

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Subjek Penelitian

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Tempat penelitian ini dipilih karena merupakan komunitas terbatas yang masih memanfaatkan tumbuhan bambu sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan tangan berupa perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan dari leluhur.

Data dalam penelitian ini meliputi pelbagai nama-nama perkakas berbahan bambu dalam pelbagai peristiwa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Peristiwa komunikasi yang dimaksud adalah peristiwa komunikasi lisan karena peristiwa komunikasi lisan akan lebih jelas makna dan konteksnya. Konteks komunikasi tersebut berupa konteks sosial, konteks budaya, dan konteks situasional (Sudana, dkk., 2012: 14).

Dalam penelitian ini, data penelitian dimaknai bukan sebagai bahan mentah, melainkan bahan jadi (Sudaryanto, 1988: 9). Dengan begitu, metode dan teknik analisis data dapat diterapkan terhadap bahan jadi penelitian tersebut.

Data penelitian ini bersumber dari peristiwa komunikasi dalam bahasa Sunda yang terjadi di lingkungan masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Peristiwa komunikasi bahasa itu terjadi secara alami dengan konteks komunikasi yang wajar dan apa adanya di lingkungan masyarakat dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Peristiwa komunikasi yang disasar sebagai sumber data adalah peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam pelbagai ranah sosial, yaitu ranah keluarga, ranah pergaulan, dan ranah pekerjaan.

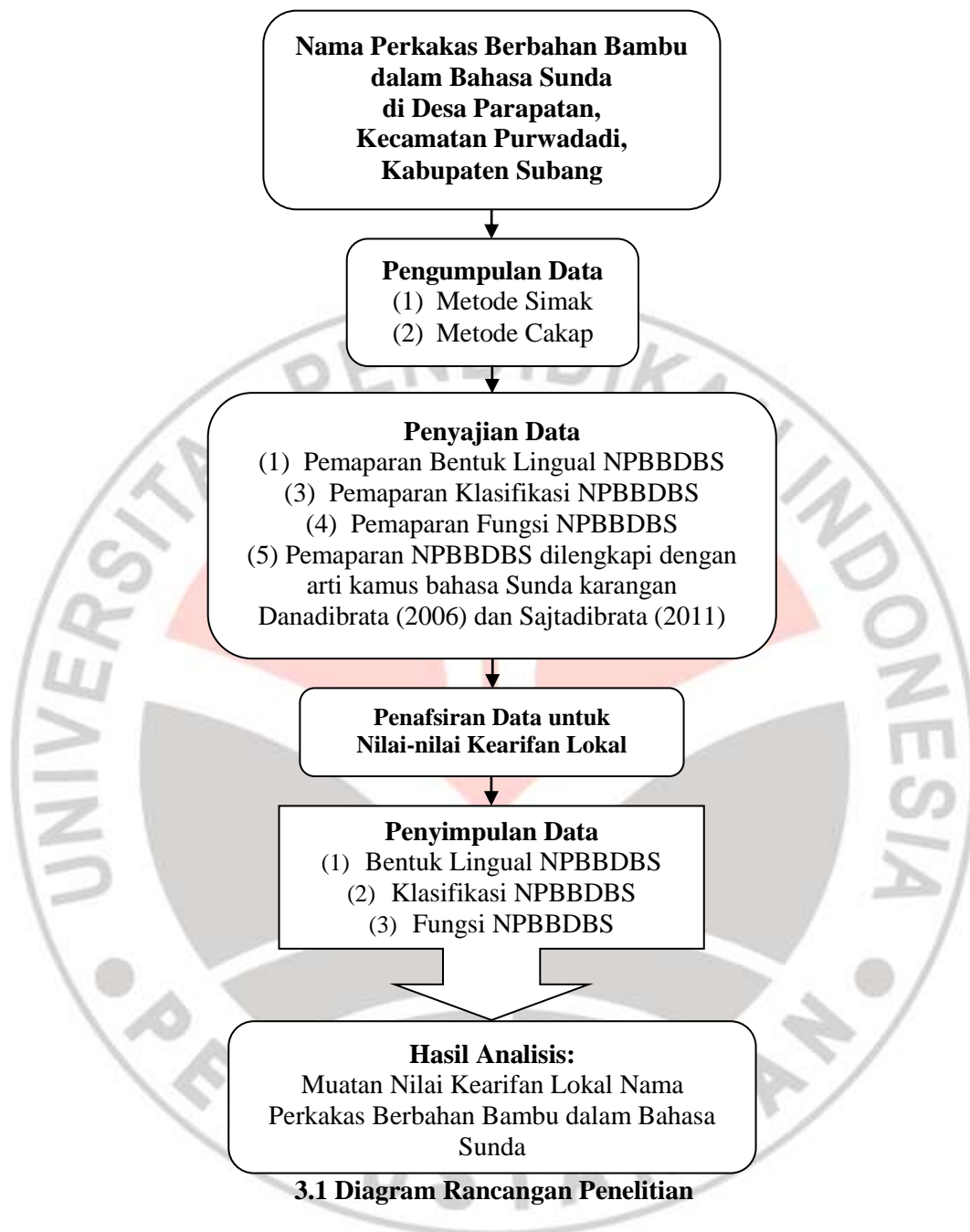
B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram yang disesuaikan dari model interaktif Miles dan Huberman (1992: 20) sebagai berikut.

Jaenudin, 2013

Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang (Kajian Ekolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Keterangan:

NPBBDBS: Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda

C. Metode Penelitian

Foley (1997) menjelaskan bahwa kajian tentang nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda tidak hanya dilakukan secara terbatas di dalam

Jaenudin, 2013

Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang (Kajian Ekolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konteks linguistik semata, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsi-fungsi sosial, kultural, dan lingkungannya dalam menopang praktik kebudayaan. Kajian nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda ini tidak hanya melibatkan konteks bahasa dan kognisi, melainkan juga konteks sosial-ekologis. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini memakai pendekatan teoretis ekolinguistik.

Pendekatan ekolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi. Hymes (Sumarsono, 1993: 19; Kuswarno, 2008: 11) beranggapan bahwa etnografi komunikasi bermaksud untuk memusatkan kerangka acuan karena paparan tempat bahasa di dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya. Dengan demikian, suatu bahasa mempunyai makna dalam konteks komunikasi. Sebaliknya, jika bahasa tidak dikomunikasikan, bahasa tidak akan mempunyai makna. Penggunaan model etnografi difungsikan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda pada latar yang alami, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Spradley, 1997: 11-12). Dengan menggunakan metode ini, sumber data berlatar alami atau pada konteks suatu keutuhan (holistik) karena ontologi alami menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dipahami jika terpisah dari konteksnya dan peneliti bertindak sebagai pengumpul data utama (Moleong, 2011: 8-11).

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi (Endraswara, 2003: 44; Kuswarno, 2009: 35-37) adalah keterlibatan peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami dengan masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang guna mengetahui dunia mereka. Secara khusus, penelitian ini menelaah taksonomi dunia tumbuhan bambu yang dijadikan sebagai bahan olahan kerajinan tangan dari sudut pandang masyarakat perajin bambu secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya (ibid.). Dengan demikian, fenomena pemanfaatan perkakas berbahan

bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang bukan realitas yang berdiri sendiri (Kuswarno, 2008: 21). Pendekatan perspektif fenomenologi merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa manusia dalam memperoleh pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pengetahuan itu dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Muhadjir, 1996: 83; Alwasilah, 2009: 71). Pandangan tersebut terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal. Senada dengan Moleong (2011: 17), penelitian dalam perspektif fenomenologi bermakna memahami budaya lewat pandangan masyarakat perajin bambu atau memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap masyarakat-masyarakat biasa dalam situasi-situasi tertentu. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini ialah fenomena pemanfaatan tumbuhan bambu yang dijadikan sebagai bahan olahan kerajinan tangan berupa nama-nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang khususnya.

D. Batasan Operasional

Judul penelitian ini adalah “Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang (Kajian Ekolinguistik)”. Kesalahan penafsiran judul penelitian dapat menimbulkan kesimpulan lain dari penelitian. Oleh sebab itu, peneliti perlu memberikan batasan operasional berikut ini.

- 1) Nama perkakas berbahan bambu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peralatan atau benda-benda yang terbuat dari bahan dasar bambu sebagai penunjang keperluan kehidupan sehari-hari seperti keperluan rumah tangga, pertanian, peternakan, perkebunan, dan permainan tradisional.
- 2) Cerminan gejala kebudayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran yang merujuk pada dimensi tertentu seperti gambaran keselarasan antara manusia dan alam (*salah asah*), manusia dan manusia (*silih asuh*), serta manusia dan sang pencipta (*silih asih*).

- 3) Bentuk lingual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk lingual dasar tata bahasa Sunda gagasan Kats dan Soeridiradja (1982) yang dipusatkan pada satuan morfologi seperti kata dasar, kata panjang, kata pengulangan, dan kata majemuk.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel analisis data sebagai berikut.

3.1 Tabel Analisis Data

No.	Data	Bentuk Lingual	Glos	Klasifikasi					Fungsi			Cerminan Kebudayaan Lokal			Deskripsi	
				P R T	P P	P P T	P P K	P P T R	I	S	I L	HMDLM	MDMKLDB	S		

Keterangan:

1. Fungsi:

- 1) **I** : Individual
- 2) **S** : Sosial
- 3) **IL** : Ilahiah

2. Klasifikasi:

- 1) **PRT** : Perkakas Rumah Tangga
- 2) **PP** : Perkakas Perikanan
- 3) **PPT** : Perkakas Peternakan
- 4) **PPK** : Perkakas Perkebunan
- 5) **PPTR** : Perkakas Permainan Tradisional

Jaenudin, 2013

Nama Perkakas Berbahan Bambu dalam Bahasa Sunda di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang (Kajian Ekolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Cerminan Kebudayaan Lokal:

- 1) **HMDLM** : Hubungan Manusia dengan Lingkungan Masyarakat
- 2) **MDMKLDB** : Manusia dalam Mengejar Kemajuan Lahiriah dan Batiniah
- 3) **S** : *Sisindiran*

F. Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (1988) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian linguistik terdapat dua macam teknik, yakni (1) metode simak dan (2) metode cakap. Dalam metode simak, peneliti tidak terlibat dalam percakapan hanya mengamati, mencatat, dan merekam hasil simakan yang diperoleh dari informan, sedangkan metode cakap atau wawancara peneliti langsung terlibat dalam percakapan bersama-sama dengan informan guna mengungkap apa yang mereka ketahui perihal nama-nama perkakas berbahan bambu terhadap pemanfaatan keanekaragaman hayati, khususnya tumbuhan bambu di Tatar Sunda. Hal tersebut sejalan dengan Creswell (Kuswarno, 2008: 47) yang menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam studi etnografi komunikasi terdapat tiga macam teknik, yakni pengamatan partisipan, wawancara, dan dokumen. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu (1) pengamatan partisipan dan (2) wawancara karena penelitian kualitatif itu khas sebagai penelitian yang melibatkan subjek sosial.

Selain itu, pendekatan etnometodologi sebagai salah satu prosedur dalam pengumpulan data pun bermanfaat untuk digunakan karena etnometodologi memusatkan perhatiannya pada penemuan proses dasar yang digunakan oleh para penutur suatu bahasa, yaitu masyarakat perajin bambu dalam penelitian ini perihal nama perkakas berbahan bambu untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman komunikatif, termasuk asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan, yang merupakan pengetahuan, dan pemahaman kebudayaan yang diketahui sebagaimana adanya (Kuswarno, 2008: 24; Muhadjir, 1996: 94). Selanjutnya, adapun uraian mengenai (1) wawancara dan (2) pengamatan partisipan adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara atau disebut sebagai metode cakap dalam penelitian ini merupakan metode tidak berstruktur karena akan mendorong masyarakat perajin bambu untuk menakrifkan dirinya sendiri dan lingkungannya untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian perihal nama-nama perkakas berbahan bambu (Kuswarno, 2008: 54). Wawancara dalam penelitian ini tidak hanya terpusat pada satu informan saja, melainkan perlu wawancara dengan beberapa informan lain untuk mendapatkan lebih banyak informasi yang mendukung tergantung pada keperluan peneliti. Wawancara ini bersifat terbuka. Wawancara yang dimaksudkan adalah tidak terpaku pada pertanyaan terstruktur. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan kepada informan harus lentur guna memudahkan peneliti ketika wawancara berlangsung di lapangan.

2. Pengamatan Partisipan

Pengamatan partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi atau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya (Kuswarno, 2008: 49). Pengamatan partisipan tersebut dimaksudkan untuk menggabungkan perspektif peneliti dengan masyarakat perajin bambu guna mengungkap nama perkakas berbahan bambu terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Peneliti berusaha menjadi bagian dari masyarakat tutur yang diteliti di pelbagai ranah kegiatan komunikasi. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, peneliti tidak perlu menjadi bagian masyarakat yang diteliti selamanya, melainkan peneliti cukup berada pada keadaan tertentu untuk memahami fenomena yang ada. Adapun teknik-teknik untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mengungkap apa yang diketahui oleh masyarakat perajin bambu di Desa Parapatan, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang perihal nama-nama perkakas berbahan bambu, yaitu teknik mencuri

dengar, melacak, dan menggunakan kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti (Kuswarno, 2008: 51).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaluran data-data yang telah terkumpul di lapangan. Sejalan dengan itu, Moustakas (Kuswarno, 2009: 69) mengemukakan bahwa ada dua pandangan tentang teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi, yaitu pandangan fenomenologi Van Kaam dan Stevick-Colaizzi-Keen. Namun, penelitian ini hanya dibatasi pada teknik analisis data pandangan fenomenologi Van Kaam.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama dilakukan dengan menggunakan teknik analisis fenomenologi pandangan Van Kaam, yaitu membuat senarai dan mengelompokkan data awal yang diperoleh. Selanjutnya, tahapan kedua dilakukan dengan langkah (1) transkripsi data hasil rekaman dan (2) pengelompokan data yang berasal dari perekaman serta catatan lapangan berdasarkan konteks sosial yang terjadi dalam peristiwa komunikasi di pelbagai ranah sosial sehari-hari. Pelaksanaan tahapan tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membuat klasifikasi bentuk lingual nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda berdasarkan aspek morfologinya;
- 2) membuat klasifikasi dan deskripsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda berdasarkan ranah penggunaan, misalnya perkakas rumah tangga, perkakas peternakan, perkakas perkebunan, perkakas pertanian, perkakas perikanan, dan perkakas permainan tradisional;
- 3) memaparkan klasifikasi fungsi nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda;
- 4) memaparkan cerminan gejala kebudayaan yang muncul berdasarkan nama perkakas berbahan bambu dalam bahasa Sunda seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan ekologis masyarakatnya;
- 5) membuat simpulan.